

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Klaten. Populasi penelitian ini adalah seluruh SKPD di Kabupaten Klaten, sehingga sampel dalam penelitian ini juga merupakan SKPD yang ada di Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 58 SKPD.

Tabel 3.1
Jumlah Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Klaten

No.	Klasifikasi SKPD	Jumlah
1.	Badan	4
2.	Bagian	9
3.	Dinas	16
4.	Inspektorat	1
5.	SatPol PP	1
6.	Kecamatan	26
7.	Sekretariat DPRD	1
Jumlah		58

Sumber : ppid.klatenkab.go.id.

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh langsung dari sumber tanpa perantara. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai gaya kepemimpinan, kejelasan sasaran anggaran, sistem pengendalian internal dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Kuesioner disebarakan secara langsung kepada responden pada masing-masing SKPD yang ada di Kabupaten Klaten.

C. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus atau *sampling* jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang cukup kecil, yaitu kurang dari 100 objek. Sampelnya sebanyak 58 SKPD di Kabupaten Klaten. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala SKPD sebagai penanggungjawab AKIP untuk masing-masing SKPD di Kabupaten Klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey. Metode survey, yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner yang akan diberikan langsung kepada responden pada masing-masing SKPD yang di Kabupaten Klaten. Untuk pengambilan kuesioner, diambil sendiri dari responden sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan.

E. Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model skala *likert*. Menurut Sugiyono (2010: 133) skala likert adalah skala yang mengukur variabel dengan menjabarkan variabel menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam hal ini, responden diminta untuk

memberikan pendapat dengan pembatasan jawaban skala 1-5 dengan pilihan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Skala Likert

No.	Keterangan	Skala
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-ragu (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang menjadi akibat atas suatu variabel bebas. Variabel dependen merupakan variabel yang tidak dapat berdiri sendiri (Sugiyono, 2014). Variabel dependen penelitian ini yaitu akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan pada variabel terikat dan dapat berdiri sendiri (Sugiyono, 2014). Variabel independen penelitian ini yaitu gaya kepemimpinan dan kejelasan sasaran anggaran.

c. Variabel Intervening

Variabel *intervening* atau variabel *mediating* adalah variabel yang menjadi prasyarat atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini mengambil sistem pengendalian internal sebagai variabel intervening.

2. Definisi Operasional

a. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (AKIP) adalah kewajiban untuk mempertanggungjawabkan baik perorangan maupun badan hukum atau pimpinan kolektif secara transparan mengenai keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan kepada pihak-pihak yang mempunyai kewenangan menerima pelaporan akuntabilitas tersebut. Variabel akuntabilitas kinerja instansi pemerintah diukur dengan kuisioner yang sebelumnya sudah digunakan oleh Mardiasmo dalam Antoro (2006) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Skala Pengukuran
Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Akuntabilitas dalam Penyusunan LAKIP	Laporan pertanggungjawaban keuangan telah diungkapkan secara lengkap dan relevan sesuai dengan kebutuhan	1	Skala <i>Likert</i>
	Laporan pertanggungjawaban kinerja sudah memberikan informasi tentang kinerja yang sesungguhnya	2	Skala <i>Likert</i>
	Laporan pertanggungjawaban sudah disampaikan tepat waktu	3	Skala <i>Likert</i>
	Laporan pertanggungjawabn mudah dipahami	4	Skala <i>Likert</i>
	Laporan pertanggungjawaban menunjukkan pencapaian hasil-hasil program kegiatan secara efektif	5	Skala <i>Likert</i>
Pemanfaatan LAKIP sebagai Bentuk Pertanggungjawaban kepada Masyarakat	Mampu meningkatkan kepercayaan publik pada instansi	6	Skala <i>Likert</i>
	Pelaksanaan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat luas (Publik)	7	Skala <i>Likert</i>
Pelaksanaan dan Petanggungjawaban Laporan	memberikan laporan realisasi semester pertama APBD kepada DPRD	8	Skala <i>Likert</i>

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Skala Pengukuran
Pelaksanaan dan Petanggungjawaban Laporan	Pemerintah daerah memberikan laporan tahunan sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran kepada DPRD.	9	Skala <i>Likert</i>
	Pelaksanaan kebijakan dipertanggungjawabkan pemerintah daerah kepada DPRD dan masyarakat luas	10	Skala <i>Likert</i>

Sumber : Antoro (2006)

b. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipilih seorang pemimpin untuk proses mempengaruhi orang lain dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah organisasi. Variabel gaya kepemimpinan diukur dengan kuisisioner yang sebelumnya sudah digunakan oleh Mukaromah (2017) yang terdiri dari 9 item pertanyaan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Gaya Kepemimpinan

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Skala Pengukuran
Kharisma	Memberikan contoh teladan yang baik	1	Skala <i>Likert</i>
	Kemampuan untuk menggerakkan individu mencapai misi.	2	Skala <i>Likert</i>
Inspirasi	Pemimpin mengkomunikasikan harapan tinggi	3	Skala <i>Likert</i>
	Menggunakan simbol (jabatan) dalam memimpin	4	Skala <i>Likert</i>
Simulasi Intelektual	Pemimpin mendorong bawahan lebih kreatif	5, 6	Skala <i>Likert</i>
	Menghilangkan keengganan bawahan untuk mengeluarkan ide	7	Skala <i>Likert</i>
Memperhatikan Individu	Penyelesaian pekerjaan sesuai dengan standar mutu perusahaan	8	Skala <i>Likert</i>
	Pemberian penghargaan kepada karyawan yang berprestasi	9	Skala <i>Likert</i>

Sumber : Haniatul Mukaromah (2017)

a. Kejelasan Sasaran Anggaran

Kejelasan anggaran dalam hal ini mencerminkan sejauh mana sasaran anggaran ditetapkan secara spesifik dan jelas serta dapat dimengerti oleh pihak yang bertanggungjawab atas pencapaiannya. Kejelasan sasaran anggaran diukur dengan kuisisioner yang sebelumnya sudah digunakan oleh Locke dalam Putra (2012) yang terdiri dari 5 item pertanyaan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Skala Pengukuran
Tujuan dan Standar Kinerja	Membuat secara terperinci tujuan umum terhadap tugas-tugas yang diberikan	1	Skala <i>Likert</i>
	Menetapkan kinerja yang akan dicapai	2	Skala <i>Likert</i>
	Menetapkan target yang ingin dicapai	3	Skala <i>Likert</i>
Sasaran Utama dan Waktu yang Jelas	Menetapkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pekerjaan	4	Skala <i>Likert</i>
	Menetapkan sasaran yang menjadi prioritas atau utama	5	Skala <i>Likert</i>

Sumber : Locke dalam Putra (2012)

b. Sistem pengendalian internal

Pengendalian intern adalah salah satu wujud pengawasan atau *controlling* yang harus ada dalam setiap organisasi baik itu swasta maupun organisasi publik. Sistem pengendalian intern diukur dengan kuisioner yang sebelumnya digunakan oleh Yuda (2012) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.6
Operasionalisasi Variabel Sistem Pengendalian Internal

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Skala Pengukuran
Lingkungan Pengendalian	Keberhasilan atau kegagalan pencapaian sasaran organisasi selama ini sebagian besar diakibatkan oleh perhatian pimpinan terhadap pelaksanaan pengendalian intern	1	Skala <i>Likert</i>
	Pimpinan dinas selalu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan	2	Skala <i>Likert</i>
Penilaian Risiko	Pimpinan selalu mengingatkan pentingnya pelaksanaan prosedur pelaksanaan tugas dalam menghindari resiko yang terjadi	3	Skala <i>Likert</i>
	Pimpinan disetiap tingkatan selalu melakukan <i>review</i> terhadap pelaksanaan program kerja	4	Skala <i>Likert</i>
Aktivitas Pengendalian	Pimpinan disetiap tingkatan selalu melakukan <i>review</i> terhadap pelaksanaan program kerja	5	Skala <i>Likert</i>
	Pimpinan selalu melakukan bimbingan moral terhadap karyawan agar mereka dapat membedakan tindakan baik dan buruk	6	Skala <i>Likert</i>
Informasi dan Komunikasi	Dalam pelaksanaan tugas staf selalu menyiapkan laporan untuk pimpinan secara tepat waktu	7	Skala <i>Likert</i>
	Laporan staf kepada pimpinan disetiap tingkatan selalu disajikan secara informatif	8	Skala <i>Likert</i>
Pemantauan	Pemantauan aktivitas dinas selalu dilakukan pimpinan secara kontinyu	9	Skala <i>Likert</i>

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Skala Pengukuran
	Terdapat arus komunikasi terbuka yang kontinyu antara satu dan bagian lainnya dalam dinas.	10	Skala <i>Likert</i>

Sumber : Prima Yuda (2012)

G. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian, yaitu akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, sistem pengendalian internal, gaya kepemimpinan, dan kejelasan sasaran anggaran.

2. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur apa yang perlu diukur. Jika validitasnya tinggi maka semakin kecil pula tingkat kesalahannya, sehingga data yang digunakan merupakan data yang memadai. Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner digunakan *corrected item-total correlation*. Jika r hitung $>$ r table maka dapat dikatakan valid dimana r table untuk $n = 58$ adalah 0,259 (Nazaruddin, & Agus, 2017).

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan terhadap pertanyaan-petanyaan yang sudah valid untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan kembali terhadap gejala yang sama. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS yang dilihat dari nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari atau sama dengan 0,70 maka penelitian dinyatakan reliabel (Nazaruddin & Agus, 2017).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji regresi berganda, agar menunjukkan hubungan yang valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data telah berdistribusi normal, karena model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat apabila nilai *Asymp.sig (2 tailed) > Alpha (0,05)*. Uji normalitas data menggunakan *One-sample Kolmogrov-smirnov Test* untuk menguji apakah variabel dalam penelitian memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat kolerasi antar variabel

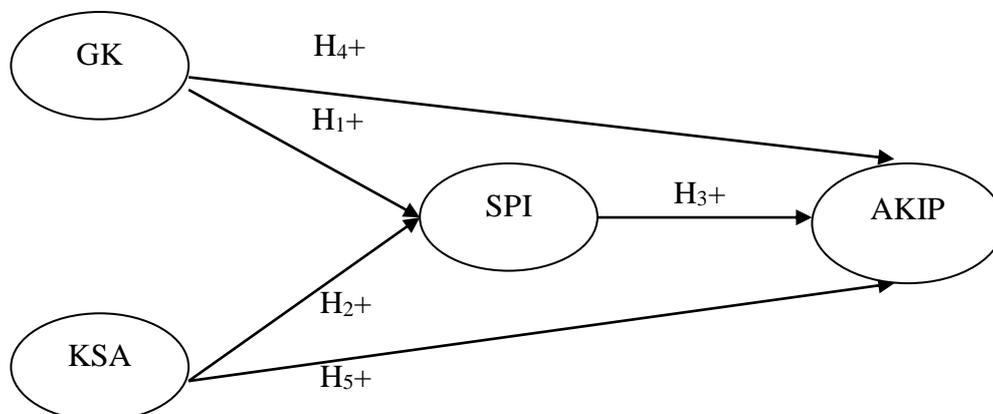
independennya. Kriteria model regresi yang baik adalah tidak terjadinya multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari hasil VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser* dijelaskan, apabila tingkat signifikan lebih dari alpha 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

H. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan melalui software SPSS dengan analisis linear berganda berdasarkan substruktur berikut:



Gambar 3.1
Struktur lengkap analisis jalur

Keterangan:

GK : Gaya Kepemimpinan

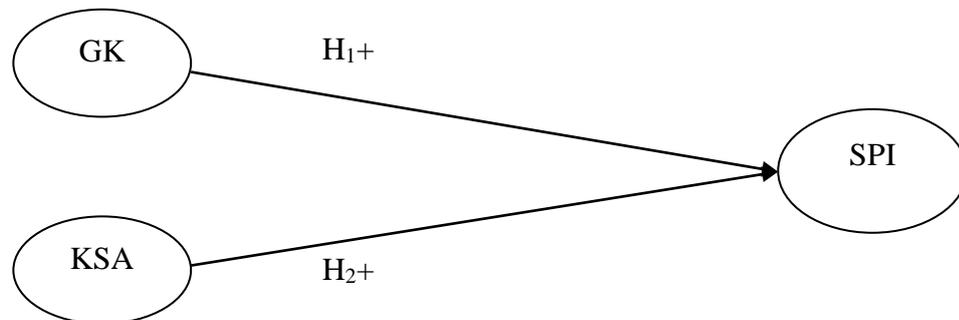
KSA : Kejelasan Sasaran Anggaran

SPI : Sistem Pengendalian Internal

AKIP : Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Untuk menguji struktur lengkap diatas, maka diurakan menjadi substruktur-substruktur sebagai berikut:

1) Substruktur 1



Gambar 3.2
Substruktur 1

$$SPI = \alpha_1 + GK + \beta_2 KSA + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

GK : Gaya Kepemimpinan

KSA : Kejelasan Sasaran Anggaran

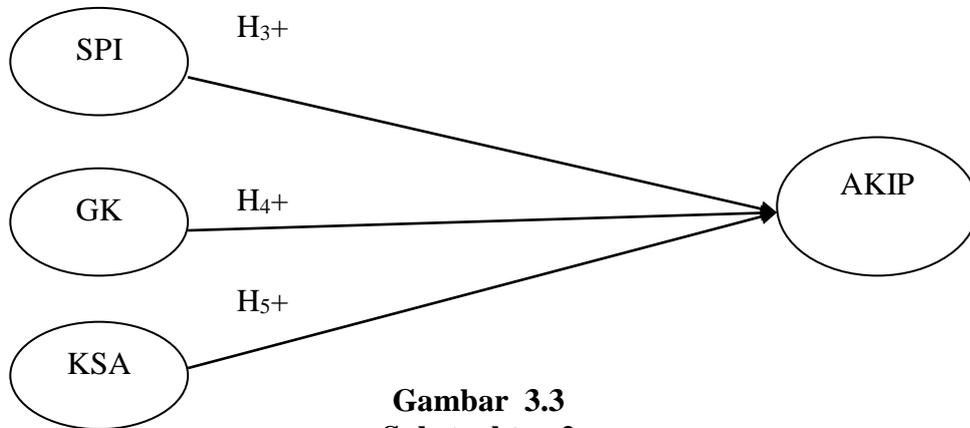
SPI : Sistem Pengendalian Internal

α_1 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien

e_1 : Error

2) Substruktur 2



Gambar 3.3
Substruktur 2

$$AKIP = \alpha_2 + \beta_3 SPI + \beta_4 GK + \beta_5 KSA + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

AKIP : Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah

SPI : Sistem Pengendalian Internal

GK : Gaya Kepemimpinan

KSA : Kejelasan Sasaran Anggaran

α_2 : Konstanta

$\beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji substruktur 1 dan substruktur 2 yang menggambarkan hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄, dan H₅ mengenai pengaruh gaya kepemimpinan dan kejelasan sasaran anggaran terhadap sistem pengendalian internal dan pengaruh gaya kepemimpinan, kejelasan sasaran anggaran dan sistem pengendalian intern terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

1. Uji-t

Uji-t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sehingga akan diketahui hasil untuk masing-masing hipotesis yang diajukan. Hipotesis diterima apabila:

- a. $\text{Sig} < \alpha$, dan koefisien β positif, maka hipotesis diterima.
- b. $\text{Sig} < \alpha$, dan koefisien β negatif, maka hipotesis ditolak.
- c. $\text{Sig} > \alpha$, maka hipotesis ditolak.

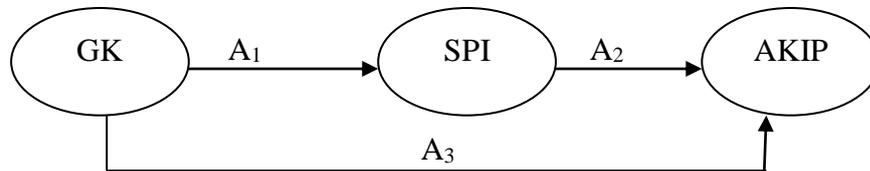
2. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan cara melihat seberapa besar *R Square* pada masing-masing variabel independen yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Kemudian kedua substruktur diuji menggunakan analisis jalur.

3. Analisis Jalur

Analisis jalur bertujuan untuk menguji jalur manakah yang lebih tepat digunakan oleh variabel independen untuk menuju variabel dependen. Apakah melalui variabel intervening atau langsung berpengaruh ke variabel dependen. Untuk mengetahui jalur manakah yang lebih baik, antara jalur langsung dan tidak langsung. Di mana hubungan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis Jalur Uji Hipotesis H₆

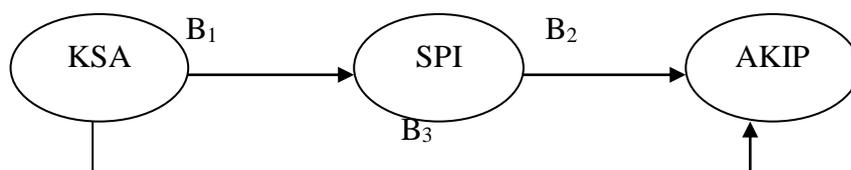


Gambar 3.4
Analisis Jalur 1

$$(A_1 \times A_2) \geq A_3^2 \dots \dots \dots (3)$$

Gambar 4 menggambarkan hubungan langsung gaya kepemimpinan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah yang disimbolkan dengan garis A₃ dan hipotesis H₆ yaitu hubungan tidak langsung gaya kepemimpinan yang melalui variabel sistem pengendalian internal pemerintah A₁ terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah A₂. Pengaruh tidak langsung ini dapat terjadi apabila perbandingan koefisien regresi pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari perkalian antara *standardize coefficient* dari gaya kepemimpinan ke sistem pengendalian internal pemerintah (A₁) dengan *standardize coefficient* dari sistem pengendalian internal ke AKIP (β_5) lebih besar atau sama dengan pengaruh langsung yaitu *standardize coefficient* gaya kepemimpinan ke akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (A₃) dikuadratkan.

2) Analisis Jalur Hipotesis H₇



Gambar 3.5
Analisis Jalur 2

$$(B_1 \times B_2) \geq B_3^2 \dots\dots\dots(4)$$

Gambar 5 menunjukkan hubungan langsung kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah yang disimbolkan dengan garis B₃ dan hipotesis H₇ yaitu hubungan tidak langsung kejelasan sasaran anggaran yang melalui variabel sistem pengendalian internal (B₁) terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (B₂). Pengaruh tidak langsung ini dapat terjadi apabila perbandingan koefisien regresi pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari perkalian antara *standardize coefficient* (B₁) dengan *standardize coefficient* B₃ kuadrat.